

**ANALISIS PERBEDAAN LITERASI KEUANGAN MASYARAKAT ANGGOTA  
CREDIT UNION DENGAN ANGGOTA BAITUT TAMWIL  
(Studi Kasus pada *Credit Union* Cikal Mas Purwokerto dan *Baitut Tamwil*  
Muhammadiyah Dana Mentari Patikraja)**

Oleh:

**Warsidi<sup>1)</sup>, Oman Rusmana<sup>1)</sup>, dan Lilis Ardianti<sup>2)</sup>**

Email: warsidi@hotmail.com

<sup>1)</sup>Dosen Fakultas Ekonomi & Bisnis, Universitas Jenderal Soedirman

<sup>2)</sup>Alumni Fakultas Ekonomi & Bisnis, Universitas Jenderal Soedirman

**ABSTRACT**

*This study is a survey on Credit Union (CU) Cikal Mas Purwokerto and Baitut Tamwil Muhammadiyah (BTM) Dana Mentari Patikraja members in Banyumas. The aims of this study are to determine: (1) The differences of financial literacy levels between CU Cikal Mas Purwokerto and BTM Dana Mentari Patikraja members at the three aspects i.e. behaviors, knowledge and attitudes, (2) The level of sharia aspects knowledge of BTM Dana Mentari Patikraja members, (3) The implementation of interest system of CU Cikal Mas Purwokerto, and (4) The implementation of profit sharing system of BTM Dana Mentari Patikraja.*

*The population in this study are individuals in Banyumas who grouped into two groups, i.e. the members of Credit Union Cikal Mas Purwokerto and the members of Baitut Tamwil Muhammadiyah Dana Mentari Patikraja. There were 60 respondents taken in this study which consisted of 30 respondents for each group. Based on the research and analysis of data using different test Mann Whitney U showed that: (1) There are differences between the financial literacy levels of CU Cikal Mas Purwokerto members and BTM Dana Mentari Patikraja members viewed from three aspects: behaviors, knowledge and attitudes, (2) The level of sharia aspects knowledge of BTM Dana Mentari Patikraja members are relatively low, (3) The implementation of interest system in CU Cikal Mas Purwokerto as according to the theory that the loan interest relatively smaller than the saving interest, it known based on interview with managers of CU Cikal Mas Purwokerto, and (4) The implementation of profit sharing system in BTM Dana Mentari Patikraja as according to the theory used by Islamic financial institutions that profit sharing agreement to both parties when the contract is underway.*

**Keywords:** *Baitut Tamwil, Credit Union, Financial Education, Financial Literacy.*

**PENDAHULUAN**

Masyarakat Indonesia dalam beberapa indikator tergolong masyarakat konsumtif jika

dibandingkan dengan negara-negara lain. Menurut Hasil survei Indeks Kepercayaan Konsumen kuartal I tahun 2013 yang diselenggarakan Nielsen di 58 negara mengindikasikan orang

Indonesia memiliki rasa percaya diri yang tinggi untuk membelanjakan uangnya. Hasil survei pada Februari hingga awal Maret 2013 menempatkan Indonesia ke posisi teratas negara yang penduduknya paling optimistis dalam memanfaatkan uang. Dalam hal belanja, Indonesia diibaratkan sebagai *mall raksasa*, dimana di dalamnya ditawarkan berbagai barang konsumsi dan hampir semuanya terserap oleh pasar. Hal ini dibarengi dengan kecenderungan bahwa konsumen Indonesia lebih mengutamakan membeli barang untuk *style* (penampilan) dibandingkan dengan *utility* (kegunaan) (shnews.co, 2013).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik ([www.bps.go.id](http://www.bps.go.id), 2013) diketahui bahwa data ekspor bulan April 2013 sebesar US\$ 14.760,9 sementara data impor US\$ 16.463,5. Begitupun di bulan April dengan ekspor US\$ 16.074,0 dan impor mencapai US\$16.664,4. Data ini semakin memperkuat bahwa masyarakat Indonesia cenderung berperilaku konsumtif daripada memproduksi barang-barang kebutuhan di negeri sendiri. Selain bersifat konsumtif, masyarakat Indonesia masih banyak pula yang miskin. Tingginya tingkat kemiskinan di Indonesia dibuktikan dengan data dari BPS terhitung dari September 2012 hingga Maret 2013 (lihat: Lampiran Tabel 1).

Sejauh ini Koperasi Simpan Pinjam (KSP) dipercaya oleh masyarakat Indonesia sebagai lembaga keuangan yang dapat membantu aktivitas pembiayaan masyarakat. KSP bertujuan membantu anggotanya dalam meminjamkan uang dengan bunga lebih ringan dibandingkan dengan bunga

pinjaman bank. Berdasarkan data yang diperoleh dari Bagian Kerjasama dan Jaringan Informasi pada Deputy Bidang Pengkajian Sumberdaya UMKM dalam Laporan Analisa Komparatif antara Koperasi Simpan Pinjam (KSP) dan Koperasi Kredit (KOPDIT) (Deputy Bidang Pengkajian dan Sumberdaya UMKM, 2008), perkembangan KSP sampai Tahun 2005 sangat pesat. Demikian juga perkembangan USP pada tahun yang sama cukup menonjol ([www.depkop.go.id](http://www.depkop.go.id)). Perkembangan KSP dan USP cukup pesat, namun dalam praktiknya disinyalir: (1) Banyak terjadi penyimpangan koperasi, (2) Banyak KSP yang telah berubah menjadi lembaga keuangan yang hanya mencari keuntungan semata sehingga mengabaikan pelayanan kepada anggota, (3) KSP sekarang cenderung lebih mengutamakan perkreditan atau aktivitas pembiayaan daripada aktivitas menabung bagi para anggotanya.

Berdasarkan survei Bank Indonesia, Indonesia memiliki literasi keuangan yang rendah, baik di tingkat nasional dan global. Dibandingkan negara tetangga, Indonesia kalah jauh. Di Filipina mencapai 27 persen, Malaysia 37 persen, Singapura 98 persen, sedangkan Indonesia cuma 20 persen (Jurnal Parlemen). Dalam survei nasional mengenai tingkat literasi keuangan yang dilakukan OJK semester I Tahun 2013 di 20 provinsi melibatkan 8000 responden, diketahui hanya 21,84 persen penduduk Indonesia tergolong *well literate* (memiliki pengetahuan, keyakinan, keterampilan dan menggunakan produk jasa keuangan), 75,69 persen *sufficient literate* (memiliki pengetahuan dan keyakinan), 2,06 persen *less literate* (memiliki

pengetahuan), dan 0,41 persen *not literate* (tidak memiliki pengetahuan dan keyakinan) (demo.jurnas.com).

Berdasarkan perilaku konsumtif masyarakat Indonesia yang besar tanpa diimbangi dengan meningkatkan tabungan disertai dengan praktik KSP yang tidak mengutamakan gerakan menabung atau simpanan bagi para anggota, maka dibutuhkan sebuah lembaga keuangan yang dapat meningkatkan literasi keuangan (*financial literacy*) masyarakat Indonesia. Dewasa ini berkembang satu lembaga keuangan berorientasi non-profit yang mengutamakan pendidikan keuangan untuk masyarakat agar mencapai kemandirian dalam keuangan (*financial independence*), mengutamakan aktivitas menabung kepada masyarakat. Lembaga ini disebut dengan *Credit Union* (CU). Diduga CU yang mempunyai tujuan mengubah pola pikir masyarakat untuk mengutamakan menabung daripada berhutang dapat meningkatkan literasi keuangan masyarakat Indonesia.

Selain CU, di Indonesia juga berkembang *Baitut Tamwil* (BT). *Baitut Tamwil* sama seperti koperasi kredit pada umumnya. Namun, instrumen bunga yang ada dalam koperasi secara umum, diganti dengan instrumen bagi hasil yang dirasakan lebih adil oleh masyarakat. Koperasi ini tidak hanya melayani nasabah yang beragama Islam saja, namun setiap masyarakat yang berasal dari agama apapun akan dilayani selama mereka mau mematuhi peraturan yang ditetapkan oleh *Baitut Tamwil*.

Berdasarkan uraian di atas, maka menarik untuk dilakukan penelitian mengenai analisis perbedaan literasi

keuangan masyarakat anggota *Credit Union* (CU) dengan masyarakat anggota *Baitut Tamwil* (BT). Adapun tujuan penelitian ini, antara lain adalah:

1. Untuk mengetahui perbedaan literasi keuangan masyarakat anggota CU dengan anggota BT.
2. Untuk mengetahui apakah CU dan BT dalam praktiknya dapat meningkatkan literasi keuangan masyarakat.
3. Untuk mengetahui sistem bunga simpanan dan pinjaman yang diterapkan oleh CU.
4. Untuk mengetahui sistem bagi hasil simpanan dan pembiayaan yang diterapkan oleh BT.

## LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### 1. *Credit Union*

Menurut *World Council of Credit Unions* (WOCCU) mendefinisikan *Credit Union* adalah “*not-for-profit cooperation institution*” yakni lembaga koperasi yang bukan untuk mencari keuntungan. *Credit Union* (CU) berasal dari dua kata, yaitu *credit* dan *union*. *Credit* dalam bahasa Latin adalah *credere* artinya saling percaya. Sedangkan *union* (*unio*) berarti kumpulan. Jadi, *Credit Union* (CU) artinya sekumpulan orang yang saling percaya, dalam suatu ikatan pemersatu yang sepakat untuk menabungkan uang mereka sehingga menciptakan modal bersama untuk dipinjamkan kepada anggota dengan tujuan produktif dan kesejahteraan CU. Menurut pendiri CU Pancur Kasih, Drs. Anselmus Robertus Mecer, pertama kali muncul CU di

Indonesia pada 1960-an yang mulai dikembangkan dari barat.

CU bagi anggota adalah mengubah pola pikir yaitu dari terbiasa instan langsung memanfaatkan uang saat mendapat pinjaman menjadi menciptakan modal dahulu dengan menabung secara rutin. Jika telah tercipta modal atau tabungan, baru memanfaatkan atau meminjam. Selain itu, CU juga dapat mengubah kebiasaan seseorang dari tidak biasa menabung menjadi biasa menabung. Anggota CU selalu mempunyai uang dalam bentuk tabungan yang terus meningkat dan selalu dapat memanfaatkan tabungan untuk meningkatkan jumlah untuk menciptakan aset.

CU mempunyai tujuan untuk meningkatkan kondisi keuangan para anggotanya. Sampai pada tingkat mandiri dalam bidang keuangan (*financial independence*). Seseorang dapat dikatakan sudah mandiri dalam bidang keuangan apabila aset-aset yang dimiliki dapat menghasilkan pendapatan dan pendapatan dari aset-aset tersebut dapat membiayai semua pengeluaran hidupnya. Mandiri dalam bidang keuangan baru terjadi apabila seorang anggota mampu mencapai setidaknya kelas “berkecukupan”. Ciri-ciri berkecukupan adalah pendapatan pasif sudah mampu menutupi biaya hidup sehari – hari (Munaldus dkk, 2012).

Syarat untuk mencapai mandiri dalam bidang keuangan yakni cerdas dalam mengelola keuangan literasi keuangan. Literasi keuangan adalah dapat memprioritaskan kebutuhan untuk mencapai tujuan keuangan pribadi. Literasi keuangan bukan hanya berkaitan dengan mengetahui aset yang dimiliki dan opsi-opsi pribadi. Tetapi,

menyangkut perencanaan target-target kehidupan yang hendak dicapai (Munaldus dkk, 2012).

## 2. *Baitut Tamwil*

*Baitul Mal Wa Tamwil* (BMT) terdiri dari dua istilah, yaitu *baitul maal* dan *baitut tamwil*. *Baitul maal* lebih mengarah pada usaha-usaha pengumpulan dan penyaluran dana yang non profit, seperti zakat, infak dan shodaqoh. Sedangkan *Baitut Tamwil* sebagai usaha pengumpulan dan penyaluran dana komersial (Prof. H A. Djazuli, 2002).

Lembaga BMT yang memiliki basis kegiatan ekonomi rakyat dengan falsafah yang sama yaitu dari anggota oleh anggota dan untuk anggota maka berlandaskan Undang-Undang RI Nomor 25 tahun 1992 tersebut berhak menggunakan badan hukum koperasi, letak perbedaannya dengan koperasi konvensional (non syariah) salah satunya terletak pada teknis operasionalnya saja. Koperasi Syariah mengharamkan bunga dan mengusung etika moral dengan melihat kaidah halal dan haram dalam melakukan usahanya.

Dengan jumlah penduduk Muslim terbesar di dunia, Indonesia telah menjadi negara dengan *Islamic Micro Finance* terbesar di dunia dengan 22 ribu gerai koperasi syariah dan *Baitul Maal Wat Tamwil* (BMT) sebagai salah satu jenis koperasi syariah. Jumlah ini cukup signifikan mengingat secara hukum koperasi syariah baru didirikan pada tahun 2004 ([www.tempo.co](http://www.tempo.co)).

### **3. Perbedaan Filosofi Credit Union dan Baitut Tamwil**

*Credit Union* dan *Baitut Tamwil* merupakan dua lembaga yang berbadan hukum sama yaitu koperasi. *Credit Union* dan *Baitut Tamwil* memiliki beberapa perbedaan mendasar, diantaranya dalam aspek latar belakang agama, pandangan terhadap bunga/riba, pengawasan dan pendidikan keuangan. Perbedaan kedua lembaga tersebut dapat kita lihat dalam Tabel 2. Perbedaan *Credit Union* dengan *Baitut Tamwil* pada lampiran.

### **4. Literasi Keuangan (*Financial Literacy*)**

OECD (Atkinson & Flore, 2011) mendefinisikan literasi keuangan sebagai “*A combination of awareness, knowledge, skills, attitude and behaviours necessary to make sound financial decisions and ultimately achieve individual wellbeing,*” (sebuah kombinasi kesadaran, pengetahuan, keahlian, sikap dan perilaku yang diperlukan untuk membuat keputusan keuangan yang baik dan pada akhirnya mencapai kondisi keuangan individu yang baik).

Perkumpulan para akuntan publik (CPA) di Amerika Serikat menerbitkan sebuah dokumen yang berjudul “360 Degrees of *Financial Literacy*”. Mereka mendefinisikan literasi keuangan sebagai “Kemampuan menilai dan mengelola secara efektif keuangan agar dapat membuat keputusan yang hati-hati dalam merealisasikan tujuan hidupnya”. Orang yang mempunyai literasi keuangan (melek keuangan) sangat fasih dalam mengelola empat hal, yaitu:

Uang, Arus Kas, Konsep Keuangan / Ekonomi Dasar dan Manajemen Utang / Manajemen Risiko.

Ada empat pola pengelolaan uang yang dipraktikkan oleh masyarakat, yaitu:

- a. Utang dulu => dapat uang => bayar utang => belanja => utang lagi.
- b. Dapat uang => belanja habis.
- c. Dapat uang => belanja => belanja => menabung (dari uang sisa kalau ada).
- d. Dapat uang => bayar utang => menabung/investasi => belanja.

Pola pengelolaan uang yang sudah mencapai tingkat literasi keuangan adalah pola keempat, yakni: dapat uang => bayar utang => menabung / berinvestasi => belanja. Penjelasan adalah setiap kali mendapat uang, yang harus diutamakan adalah mengangsur hutang-hutang, jika kewajiban sudah terpenuhi lanjutkan dengan menabung atau berinvestasi. Terakhir adalah belanja. Mengusahakan menabung 10% dari uang yang didapatkan.

Program literasi keuangan ini juga sejalan dengan program Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang meluncurkan *blueprint financial literacy* pada 19 November 2013 di Jakarta. Misi literasi keuangan OJK adalah melakukan edukasi di bidang keuangan kepada masyarakat Indonesia agar dapat mengelola keuangan secara cerdas. Meningkatkan akses informasi dan penggunaan produk jasa keuangan melalui pengembangan infrastruktur pendukung literasi keuangan.

Di dalam program strategi ini dicanangkan tiga pilar utama untuk memastikan pemahaman masyarakat tentang produk dan layanan yang ditawarkan oleh lembaga jasa keuangan yaitu:

- ✓ Pilar 1: Mengedepankan program edukasi dan kampanye nasional literasi keuangan.
- ✓ Pilar 2: Penguatan infrastruktur literasi keuangan.
- ✓ Pilar 3: Pengembangan produk dan layanan jasa keuangan yang terjangkau.

Penerapan ketiga pilar tersebut dimaksudkan untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang memiliki tingkat literasi keuangan yang tinggi sehingga masyarakat dapat memilih dan memanfaatkan produk dan jasa keuangan guna meningkatkan kesejahteraan. Cetak Biru Strategi Nasional Literasi Keuangan merupakan bagian dari program strategis OJK untuk membentuk sistem perlindungan konsumen keuangan yang terintegrasi serta melaksanakan edukasi dan sosialisasi secara masif dan komprehensif. Kegiatan lain yang sudah dan akan dilakukan dalam program strategis OJK ini adalah layanan *Financial Customer Care* (FCC), *roadmap* mekanisme penyelesaian sengketa di industri jasa keuangan, *market intelligence* dan edukasi masyarakat (siaran pers OJK, 19 November 2013).

Berdasarkan cetak biru literasi keuangan Indonesia, pada tahap pertama (2014-2015) OJK akan melakukan edukasi program keuangan kepada kalangan pelajar, mahasiswa, dan ibu rumah tangga. Tahap kedua (2016-2017), OJK akan menyoal kalangan pekerja formal, buruh informal, dan pensiunan. OJK ingin mengangkat tingkat literasi masyarakat dari yang tadinya *not literate* dan *less literate* menuju *well literate* atau masyarakat yang cerdas dalam

merencanakan keuangan, sehingga bisa meningkatkan kesejahteraan mereka (Jurnal Parlemen).

### Hipotesis

Selain berdasarkan teori, hasil penelitian terdahulu juga dijadikan acuan dalam merumuskan hipotesis. Penelitian yang mengkaji tentang literasi keuangan dilakukan oleh Elaine Kempson dan Adele Atkinson (2008) yang berjudul "*Measuring and improving financial capability: Designing an approach for Kenya*". Penelitian ini menghasilkan belum ada pendekatan tunggal untuk mengukur literasi keuangan di tingkat nasional. Namun, beberapa tema umum mulai muncul. Sebagian besar negara tertarik untuk mengetahui lebih lanjut tentang sejauh mana orang mengelola uang mereka secara efektif dan perencanaan untuk masa depan. Sebagian kecil juga mempertimbangkan pengambilan keputusan sehubungan dengan penggunaan jasa keuangan. Ada juga kesepakatan umum bahwa kuesioner harus dirancang untuk mengukur perilaku dan pengetahuan. Tetapi hal ini masih relatif tidak biasa bagi negara-negara untuk mempertimbangkan sikap untuk menjadi aspek kemampuan. Dimana data sikap dikumpulkan itu lebih sering digunakan sebagai variabel deskriptif dari indikator kecenderungan perilaku.

Adele Atkinson and Flore-Anne Messy (2011) meneliti tentang "*Assessing financial literacy in 12 countries an OECD Pilot Exercise*". Penelitian ini menghasilkan kuesioner tunggal yang memungkinkan sebagai perbandingan lintas negara, kuesioner

tunggal harus diberikan pada sampel acak dari populasi di setiap negara. Penelitian dan data ini akan memberikan ketentuan pertama indikator internasional tentang tingkat pengetahuan keuangan, perilaku dan sikap individu dalam pengaturan yang berbeda. Latihan percontohan juga akan menginformasikan finalisasi pertanyaan inti yang diharapkan untuk menjadi standar internasional demi perbandingan internasional tentang melek finansial. Negara-negara yang tidak berpartisipasi dalam latihan percontohan akan didorong untuk menggunakan pertanyaan-pertanyaan inti sebagai produk mandiri atau sebagai bagian dari upaya mereka untuk menetapkan standar nasional tentang literasi keuangan.

Ayu Krishna, Rofi Rofaida, dan Maya Sari meneliti “Analisis Tingkat Literasi Keuangan di Kalangan Mahasiswa dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya (Survey pada Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia)”, menghasilkan faktor demografi terhadap tingkat literasi keuangan menunjukkan bahwa pria memiliki kemungkinan tingkat literasi keuangan yang lebih rendah dari wanita. Perbedaan usia tidak memberikan pengaruh yang jauh berbeda terhadap tingkat literasi keuangan. Demikian juga dengan lama studi. Untuk asal program studi menunjukkan bahwa mahasiswa dengan latar belakang ekonomi kemungkinan memiliki tingkat literasi keuangan yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa dengan latar belakang non ekonomi. Hasil pengujian juga menunjukkan bahwa asal program studi ini memberikan kontribusi paling besar dibandingkan

dengan faktor demografi lainnya. Ini menjadi logis karena mahasiswa dengan latar belakang pendidikan ekonomi memperoleh mata kuliah yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan. Pengalaman bekerja ternyata juga tidak memberikan pengaruh yang jauh berbeda terhadap tingkat literasi keuangan walaupun secara verifikatif berpengaruh secara signifikan. Hasil lain yang tidak terduga ternyata responden yang memiliki  $IPK < 3$  kemungkinan memiliki tingkat literasi keuangan yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan mahasiswa dengan  $IPK \geq 3$ .

Berdasarkan paparan di atas maka, hipotesis penelitian yang diajukan:

- H1: Terdapat perbedaan literasi keuangan masyarakat anggota CU yang mendapat pendidikan keuangan dengan anggota BT yang tidak mendapat pendidikan keuangan dilihat dari aspek perilaku.
- H2: Terdapat perbedaan literasi keuangan masyarakat anggota CU yang mendapat pendidikan keuangan dengan anggota BT yang tidak mendapat pendidikan keuangan dilihat dari aspek pengetahuan.
- H3: Terdapat perbedaan literasi keuangan masyarakat anggota CU yang mendapat pendidikan keuangan dengan anggota BT yang tidak mendapat pendidikan keuangan dilihat dari aspek sikap.

### **Model Penelitian**

Model penelitian atau kerangka teoritis penelitian ini dapat dilihat pada

Gambar 1. Kerangka Model Penelitian pada lampiran.

## **METODE PENELITIAN DAN TEKNIK ANALISIS DATA**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kausal komparatif. Penelitian ini digunakan untuk membandingkan antara dua kelompok atau lebih dari satu variabel tertentu (Sugiyono, 2009). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survey dan kualitatif menggunakan metode wawancara tidak terstruktur.

### **Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pengurus dan anggota *Credit Union* Cikal Mas Purwokerto (CU) dan *Baitut Tamwil* Muhammadiyah Dana Mentari Patikraja (BT) di Kabupaten Banyumas. Berdasarkan data yang tercatat di kedua koperasi tersebut sebanyak 434 anggota CU dan 321 anggota BT.

Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *non probability sampling*, yaitu pengambilan sampel yang tidak memberikan kesempatan yang sama pada setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Metode *non probability sampling* yang digunakan adalah *purposive sampling* yaitu sampel yang diambil menjadi anggota sampel berdasarkan kriteria atau pertimbangan. Kriteria responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah rata-rata karakteristik anggota CU, yakni orang-orang yang berusia 17 sampai 69 tahun kemudian dibandingkan dengan anggota BT yang

mempunyai karakteristik relatif homogeny / sama.

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kausal komparatif, yaitu penelitian yang membandingkan 2 kelompok dengan sampel independen. Oleh karena itu, jumlah minimal sampel yang diambil sebesar 30 dari masing-masing kelompok (Gay dan Diehl, 1996: 140-141).

### **Definisi Operasional**

Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan fenomena di lapangan, yang berfokus menganalisis indikator akuntansi yang meningkatkan literasi keuangan masyarakat. Dengan asumsi bahwa masyarakat dewasa ini banyak yang belum “melek keuangan” (literasi keuangan). Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini mengadaptasi penuh dari kuesioner survey pengukuran literasi keuangan di 12 negara (OECD, 2011). Survey tersebut diambil dari 26 pertanyaan survey literasi keuangan yang mencakup aspek perilaku, pengetahuan dan sikap di 18 negara. Penelitian ini menggunakan hasil dari kuesioner yang disebar pada responden untuk menguji perbedaan literasi keuangan masyarakat anggota CU dengan anggota BT.

Literasi keuangan adalah melek keuangan dengan kata lain meningkatkan kemampuan untuk mengatur keuangan. Sehingga, mampu mencapai tingkat mandiri dalam keuangan. Sesuai dengan definisi literasi keuangan yang di ungkapkan oleh CPA melalui dokumen *360 degree of financial literacy*, yaitu “Kemampuan menilai dan mengelola secara efektif keuangan agar dapat membuat



keputusan yang hati-hati dalam merealisasikan tujuan hidupnya”. Menurut ACCU (*Asian Confederation of Credit Unions*) (2010), definisi literasi keuangan adalah “*the ability to process financial information and make informed decisions about personal finance* (kemampuan untuk memproses informasi keuangan dan membuat keputusan yang tepat terkait keuangan pribadi)”.

Pola-pola pengelolaan uang yang diterapkan menentukan kondisi keuangan seseorang di masa depannya. ada empat pola pengelolaan uang yang ditemukan di masyarakat (Munaldus, 2012:187) yang dapat digunakan untuk menguji perbedaan antara pola keuangan anggota CU dengan anggota BT, yaitu:

### 1. Pola 1

Utang dulu => dapat uang => bayar utang => belanja => utang lagi

Pola ini sering ditemukan pada keluarga yang sangat miskin. Pola hidupnya adalah gali lubang tutup lubang karena cenderung mempunyai banyak anak. Kelompok ini mengikuti pola konsumsi lebih besar pengeluaran daripada pemasukan.

### 2. Pola 2

Dapat uang => belanja habis

Pola yang kedua ini sering ditemukan pada keluarga ekonomi menengah tetapi bergaya hidup konsumtif. Kelompok ini tidak mempunyai cadangan keuangan, sehingga cenderung berhutang saat

menghadapi situasi keuangan darurat. Masa depan keuangan kelompok dengan pola keuangan ini stagnan atau tidak berkembang.

### 3. Pola 3

Dapat uang => belanja => menabung (dari uang sisa kalau ada)

Pola yang ketiga ini sering ditemukan pada masyarakat yang mendapatkan pendidikan keuangan. Pendidikan keuangan ini biasanya didapatkan dari pendidikan CU. Kelompok ini mendapatkan sedikit kesadaran akan pentingnya menabung walau belum dapat melaksanakannya secara konsisten. Tujuan kelompok ini menyimpan sebagian uangnya bukan untuk investasi, namun untuk mengamankan saja. Oleh karena itu, dalam situasi keuangan darurat, kelompok ini juga belum siap menghadapinya.

#### 3.2.4 Pola 4

Dapat uang => bayar utang => menabung/investasi => belanja

Pola keempat ini merupakan tingkat tertinggi, sehingga sering ditemukan pada anggota CU yang sudah benar-benar paham pola keuangan yang diterapkan oleh CU. Kelompok dengan pola keuangan ini mempunyai tujuan keuangan yang jelas. Ada dua hal yang kelompok ini lakukan setelah mendapatkan uang, yaitu: (1) Mencatat seluruh pemasukan dan pengeluaran setiap hari, setiap bulan dan setiap tahun, (2) Memrioritaskan menabung dan atau membayar hutang. Pola

kelompok ini menerapkan pola hidup hemat dan terus-menerus membangun kebiasaan menabung dan berinvestasi.

Disertai hasil dari wawancara tidak terstruktur dengan informan yang berperan sebagai pengurus CU Cikal Mas mengenai sistem bunga simpanan dan pinjaman yang diterapkan oleh CU Cikal Mas Purwokerto. Kemudian wawancara selanjutnya dilakukan kepada pengurus KJKS BTM Dana Mentari Patikraja untuk mengetahui sistem bagi hasil tabungan dan pembiayaan yang diterapkan oleh KJKS BTM Dana Mentari Patikraja.

### **Teknik Analisis Data**

#### **Uji Asumsi Klasik**

Uji normalitas data digunakan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak pada kuesioner. Apabila berdistribusi normal maka digunakan test parametrik, sebaliknya apabila data berdistribusi tidak normal maka lebih sesuai dipilih alat uji statistik non-parametrik dalam pengujian hipotesis. Uji normalitas penelitian ini dilakukan dengan uji statistik non-parametrik Kormogolov Smirnov. Jika *nilai asymptotic sig (two tailed)* > alpha ( $=0,05$ ) maka nilai residual memenuhi asumsi klasik atau berdistribusi normal (Ghozali, 2009).

#### **Pengujian Hipotesis**

Hasil jawaban kuesioner dari responden akan dianalisis menggunakan analisis kuantitatif. Metode analisis kuantitatif yang sesuai adalah menggunakan metode statistika nonparametrik yaitu uji beda Mann

Whitney U. Di mana perhitungannya menggunakan program SPSS 17.0.

Pengamatan pada penelitian ini adalah literasi keuangan antara masyarakat anggota CU dengan anggota KJKS Baituttamwil, yang diindikasikan dari pola keuangannya. Jika perlakuan tersebut tidak berpengaruh terhadap objek maka nilai rata-rata pengukurannya adalah sama dengan atau dianggap nol atau hipotesis nol ( $H_0$ ) diterima. Jika ternyata pernyataan berpengaruh, nilai rata-rata pengukuran tidak sama dengan nol dan hipotesis nolnya ( $H_0$ ) ditolak, berarti hipotesis alternatifnya diterima.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Gambaran Umum Responden**

Responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini berjumlah 60 orang yang dibagi menjadi dua kelompok yang masing-masing berjumlah 30 orang. Kategori orang yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah masyarakat anggota Credit Union dan anggota Baitut Tamwil. Gambaran responden dapat dilihat pada Tabel 3. Gambaran Umum Responden pada lampiran.

#### **Uji Normalitas Data**

Metode yang digunakan untuk menguji normalitas data adalah uji *Kolmogov-Smirnov*. Berdasarkan hasil uji normalitas diketahui nilai *sign (2-tailed) Kolmogov-Smirnov* setiap item lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian dapat dikatakan data yang digunakan tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu pengujian literasi keuangan dari

aspek sikap menggunakan statistik non parametrik yaitu *Uji Mann-Whitney*.

### **Analisis Statistik Deskriptif**

Responden berjumlah 60 orang yang terdiri dari anggota CU dan BTM. Keadaan sosio-demografis responden meliputi jenis kelamin, geografis tempat tinggal, status, jumlah anak, jumlah tanggungan, penanggung jawab pengelolaan keuangan, usia, pendidikan terakhir serta jumlah jam kerja.

#### **1. Uji Hipotesis 1**

Berdasarkan hasil uji *Independent Sample Uji Mann Whitney U test* diketahui bahwa U hitung variabel perilaku sebesar 235,500 lebih kecil daripada nilai U tabel sebesar 317 dan nilai signifikansinya 0,001 lebih kecil daripada nilai  $\alpha = 0,05$ . Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis 1 yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan literasi keuangan masyarakat anggota CU yang mendapat pendidikan keuangan dengan anggota BT yang tidak mendapat pendidikan keuangan dilihat dari aspek perilaku diterima.

#### **2. Uji Hipotesis 2**

Berdasarkan hasil uji *Independent Sample Uji Mann Whitney U test* diketahui bahwa U hitung variabel pengetahuan sebesar 288,500 lebih kecil daripada nilai U tabel sebesar 317 dan nilai signifikansinya 0,017 lebih kecil daripada nilai  $\alpha = 0,05$ . Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis 2 yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan literasi keuangan masyarakat anggota CU yang mendapat pendidikan keuangan

dengan anggota BT yang tidak mendapat pendidikan keuangan dilihat dari aspek pengetahuan diterima.

#### **3. Uji Hipotesis 3**

Berdasarkan hasil uji *Independent Sample Uji Mann Whitney U test* diketahui bahwa U hitung variabel sikap sebesar 289,000 lebih kecil daripada nilai U tabel sebesar 317 dan nilai signifikansinya 0,016 lebih kecil daripada nilai  $\alpha = 0,05$ . Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis 3 yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan literasi keuangan masyarakat anggota CU yang mendapat pendidikan keuangan dengan anggota BT yang tidak mendapat pendidikan keuangan dilihat dari aspek sikap diterima.

### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pertama, kedua, dan ketiga pada penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan literasi keuangan dilihat aspek perilaku, pengetahuan dan sikap anggota CU yang telah mendapatkan pendidikan keuangan dan anggota BT yang tidak mendapatkan pendidikan keuangan yang berarti H1, H2, dan H3 diterima. Hal ini berarti penerapan pendidikan keuangan yang dilakukan oleh pengurus CU terbukti mampu meningkatkan literasi keuangan secara signifikan kepada anggota CU Cikal Mas Purwokerto. Hasil ini sesuai dengan penelitian survey OECD (2005) bahwa pendidikan keuangan sangat mempengaruhi pengetahuan dan kemampuan individu dalam

menghadapi masalah keuangan yang secara langsung berpengaruh pada tingkat literasi keuangan individu. Sejalan dengan survey OECD 2005, hasil survei OECD (2008) bahwa pendidikan keuangan merupakan kunci utama dalam merubah sikap dan perilaku untuk meningkatkan pengetahuan dalam menghadapi kesulitan keuangan. Penelitian ini sejalan dengan FSA (2005) bahwa perilaku dan pengetahuan saja tidak cukup untuk mencapai literasi keuangan yang tinggi namun harus mempersiapkan diri dalam bersikap sebelum menerapkan pengetahuan atau informasi keuangan yang didapat dan melatih kemampuan mengatur keuangannya, seperti meluangkan waktu untuk mencari informasi sebelum memutuskan berinvestasi. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan *ANZ and Retirement Commission* (2006) yang memberikan pertanyaan sikap dan perilaku untuk membantu menggambarkan kelompok pengetahuan.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan survey OJK yang menyatakan bahwa literasi keuangan masyarakat Indonesia masih tergolong rendah dibandingkan dengan negara-negara lain. Tingkat literasi atau akses keuangan di Indonesia hanya 20%, jauh lebih rendah dibanding Filipina yang mencapai 27%, Malaysia 66%, Thailand 73%, dan Singapura 98% (finance.detik.com). Berdasarkan survei nasional mengenai tingkat literasi keuangan yang dilakukan semester I 2013 di 20 provinsi melibatkan 8.000 responden, diketahui hanya 21,84 persen penduduk Indonesia tergolong *well literate* (memiliki pengetahuan,

keyakinan, keterampilan dan menggunakan produk jasa keuangan), 75,69 persen *sufficient literate* (memiliki pengetahuan dan keyakinan), 2,06 persen *less literate* (memiliki pengetahuan), dan 0,41 persen *not literate* (tidak memiliki pengetahuan dan keyakinan) (Jurnal Nasional). Oleh karena bulan November 2013 OJK meluncurkan cetak biru literasi keuangan untuk Indonesia yang saat ini mulai memasuki tahap 1 yaitu edukasi dan kampanye nasional literasi keuangan.

Penelitian ini juga membuktikan bahwa CU ternyata mampu meningkatkan literasi keuangan melalui pendidikan keuangan yang diterapkannya. Sedangkan BT belum mampu meningkatkan literasi keuangan anggotanya karena belum menerapkan pendidikan keuangan. CU terbukti dapat meningkatkan literasi keuangan, hal ini sejalan dengan penelitian Ketaren, Nurlela (2007) bahwa CU mampu meningkatkan kemakmuran anggotanya. Menurut Ketaren, Nurlela (2007) salah satu faktor yang memengaruhi keberhasilan CU adalah manajemen CU yang menyelenggarakan tujuan-tujuan CU untuk mengembangkan usaha dan mendidik anggotanya supaya mengetahui manfaat anggota koperasi dalam hal mencermati posisi keuangan, mengenai resiko keuangan dan mempersiapkan keputusan yang berdasarkan pada kondisi keuangan yang aktual agar mencapai tingkat literasi yang tinggi, CU membangun anggotanya menjadi manusia yang mampu mengatur uangnya untuk kesejahteraan.

### **Pengetahuan Bagi Hasil dan Economic Value Of Time Anggota BT**

- a. Pengetahuan anggota BT mengenai penerapan bunga dalam prinsip syariah:  
Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif diperoleh nilai rata-rata anggota BT 2 dengan median 0 dan modus 0. Dapat diambil kesimpulan bahwa secara umum responden tidak tahu dan tidak menjawab item pertanyaan ini.
- b. Pengetahuan anggota BT mengenai bagi hasil pada akad *mudharabah*:  
Berdasarkan hasil analisis deskriptif diperoleh nilai rata-rata 1 dengan median 0 dan modus 0. Dapat disimpulkan bahwa secara umum anggota BT tidak mengetahui cara bagi hasil dan tidak menjawab item pertanyaan ini.
- c. Pengetahuan anggota BT mengenai *Economic Value of Time* (nilai tetap uang):  
Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif diperoleh nilai mean 1,16 dengan median 0 dan modus 0. Dapat disimpulkan bahwa secara umum anggota BT tidak mengetahui pengetahuan *Economic Value of Time* dan lebih dominan tidak menjawab item pertanyaan ini.

### **Penerapan Sistem Bunga Simpanan dan Pinjaman Pada CUCM**

CU Cikal Mas Purwokerto menerapkan sistem bunga pinjaman menurun, misal bunga 2% menurun (berdasarkan jumlah saldo / IOB / mengambang). Bunga ini jika dihitung flat sebesar 1,3%. Bunga ini dikenakan 2% perbulan yang jika kita hitung rata-

rata 24% pertahun. Bunga simpanan keanggotaan 7-12% jika anggota tersebut aktif. CU memakai sistem SHU tidak murni maka terlebih dahulu CU menargetkan sebelumnya harus mendapat pemasukan bunga sebesar 7-8%.

Sistem SHU murni baru dibagi di akhir tahun. Model SHU tidak murni ini tidak dibagi kepada anggota setiap bulan tetapi secara otomatis akan menambah jumlah simpanan. Suku bunga ini belum ideal jika dihitung berdasarkan *ACCES BRANDING*. Suku bunga idealnya adalah 1:2. Namun pihak CU Cikal Mas tidak hanya mempromosikan suku bunga. Karena hal ini akan berakibat anggota hanya menghitung keuntungan saja tapi tidak tergugah untuk menabung. Oleh karena itu CU menekankan pendidikan keuangan bagi anggotanya disamping mereka juga mempromosikan produk-produk keuangannya.

### **Penerapan Sistem Bagi Hasil pada Simpanan dan Pembiayaan BTM Dana Mentari Patikraja**

Bagi hasil yang diterapkan oleh BTM Dana Mentari Patikraja mengacu pada teori bagi hasil yang secara umum diterapkan pada lembaga keuangan syariah. Persentase yang diterapkan pada BT mengikuti pada peraturan BTM Dana Mentari Pusat Jawa Tengah. Namun, presentase ini disesuaikan kembali dalam rapat manajemen agar sesuai dengan keadaan yang terjadi di lapangan.

BT Dana Mentari Patikraja membagi persentase bagi hasil menjadi 2 yaitu bagi hasil pada produk simpanan dan bagi hasil pembiayaan. Bentuknya

adalah presentase nisbah bagi hasil yang sebelumnya ditawarkan oleh pihak BTM. Presentase ini kemudian ditawarkan kepada nasabah yang akan melakukan simpanan maupun pembiayaan. Tahap selanjutnya adalah pengambilan kesepakatan antara kedua belah pihak.

## PENUTUP

### Kesimpulan

1. Terdapat perbedaan tingkat literasi keuangan antara masyarakat anggota CU dengan anggota BT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan masyarakat anggota CU lebih tinggi dibandingkan anggota BT.
2. Literasi keuangan dapat diukur dari tiga aspek literasi keuangan, yakni pengetahuan, sikap dan perilaku.
3. Penerapan sistem bunga pada CU menganut sistem bunga menurun.
4. Tingkat pengetahuan bagi hasil anggota BT masih rendah.
5. BT menerapkan sistem bagi hasil pada produk yang ditawarkannya, baik pada produk penghimpunan dana maupun produk penyaluran dana.

### Implikasi

1. Perlu adanya edukasi literasi keuangan terhadap anggota BT. Hal ini dimaksudkan supaya pengguna jasa keuangan dapat mengetahui dengan jelas jasa keuangan yang sedang digunakan dan akan digunakan di kemudian hari.
2. BT lebih mendorong anggotanya untuk melakukan pembiayaan

dengan akad *mudharabah* dan *musyarakah*. Karena pembiayaan inilah yang membedakan lembaga keuangan syariah dan konvensional. Umumnya anggota melakukan pembiayaan dengan akad *murabahah*.

### Keterbatasan

Penelitian ini hanya menguji perbedaan literasi keuangan anggota CU dan BT saja sehingga tidak dapat digeneralisir. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah objek seperti nasabah lembaga keuangan lain seperti perbankan, asuransi, dana pensiun, dan lain-lain. Objek penelitian juga bisa diklasifikasikan menurut jenjang usia atau pekerjaan. Misal pelajar, mahasiswa, ibu rumah tangga, dan karyawan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Atkinson, Adele & Flore. 2011. *An Internationally Comparable Survey Of Financial Literacy*. OECD Paper.
- Buchori, Nur Syamsudin. 2012. *Koperasi Syariah Teori dan Praktik*. Pustaka Aufa Media. Tangerang.
- Garlans Sina, Peter. 2012. *Analisis Literasi Ekonomi*. UKSW-Salatiga.
- Ghozali, Imam. 2006. *Statistik Non Parametrik: Teori dan Aplikasi dengan Program SPSS*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Huston, S.J 2010. Measuring Financial Literacy. *The Journal of Consumer Affairs*. Vol 4 No.2.

- Jogiyanto. 2010. *Pedoman Survei Kuesioner: Pengembangan Kuesioner, Mengatasi Bias Dan Meningkatkan Respon*. BPFE. Yogyakarta.
- Kempson, Elaine & Adele Atkinson. 2009. *Overview and Assessment of Existing Measurements Of Of-financial Literacy/Capability Across The World*. Personal Finance Research Centre University of Bristol. London.
- Ketaren, Nurlela. 2007. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Koperasi Credit Union dalam Pemberdayaan Masyarakat*. Vol. 1. No. 3
- Krishna, Ayu, dkk, 2010. Analisis Tingkat Literasi Keuangan di Kalangan Mahasiswa dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya (Survey pada Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia). *Proceedings of the 4th International Conference on Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI*. Bandung, Indonesia, 8-10 November 2010.
- Kuncoro, Mudrajad. 2003. *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi*. Erlangga. Jakarta
- Munaldus, dkk. 2012. *Hidup Berkelimpahan Bersama Credit Union*. Jakarta: PT Gramedia.
- Nababan, Darman dan Isfenti Sadalia, 2012. *Analisis Personal Financial Literacy Dan Financial Behavior Mahasiswa Strata I Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara*.
- Peter G.S dan Ricky A.N. 2011. *Apakah Kamu Yakin Memiliki Literasi Keuangan Yang Tinggi?*
- Rahmawati, Yulia E. 2013. *Analisis Perbedaan Literasi Keuangan Masyarakat Antara Anggota dengan Non Anggota Credit Union (Studi Kasus di Credit Union Cikal Mas Purwokerto)*. Universitas Jenderal Soedirman.
- Wahana Komputer.2004. *Pengolahan Data Statistik dengan SPSS 12*. Penerbit Andi. Semarang.
- Widayati, Irin, 2012. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Literasi Finansial Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya*. ASSET: Jurnal Akuntansi dan Pendidikan, Volume 1, Nomor 1, Oktober 2012.
- Website:**
- Berita Financial Literacy/Ingin Turut Tumbuhkan Ekonomi, OJK Geber Program Literasi Keuangan – Jurnal Parlemen.htm (diakses 31 Desember 2013).
- Berita Financial Literacy/Literasi Keuangan SBY Berikan Informasi Yang Benar - Jurnal Nasional - Rabu, 20 Nov 2013 halaman 25.htm (diakses 9 januari 2014).  
<http://demo.jurnas.com/halaman/25/2013-11-20/275039> (diakses 31 Desember 2013).
- <http://finance.detik.com/read/2013/11/19/102902/2416792/5/dihadapan-sby-ojk-luncurkan-strategi-nasional-literasi-keuangan> (diakses 9 januari 2014).
- saripedia.wordpress.com (diakses 24 Juli 2013).

shnews.co, 2013. *Masyarakat Kian Konsumtif*.  
<http://www.shnews.co/detile-19637-masyarakat-kian-konsumtif.html>(diakses 7 Juli 2013).

[www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)(diakses 7 Juli 2013).  
[www.depkop.go.id](http://www.depkop.go.id) (diakses 5 Juli 2013).  
[www.inkopsyahbmt.co.id](http://www.inkopsyahbmt.co.id) (diakses 24 Juli 2013).  
[www.tempo.co](http://www.tempo.co)(diakses 7 Juli 2013).



**LAMPIRAN:**

**Tabel 1. Jumlah dan Presentase Penduduk Miskin Menurut Daerah, September 2012-Maret 2013**

<b>Daerah/Tahun</b>	<b>Jumlah Penduduk Miskin (juta orang)</b>	<b>Persentase Penduduk Miskin (%)</b>
<b>Perkotaan</b>		
September 2012	10,51	8,60
Maret 2013	10,33	8,39
<b>Perdesaan</b>		
September 2012	18,08	14,70
Maret 2013	17,74	14,32
<b>Perkotaan + Perdesaan</b>		
September 2012	28,59	11,66
Maret 2013	28,07	11,37

Sumber: Diolah dari data Susenas Septmeber 2012 dan Maret 2013

**Tabel 2. Perbedaan *Credit Union* dengan *Baitut Tamwil***

<b>No.</b>	<b>Aspek</b>	<b><i>Credit Union</i></b>	<b><i>Baitut Tamwil</i></b>
1.	Background agama	Kristen/Nasrani	Islam
2.	Pandangan terhadap riba/bunga	Menerapkan riba/bunga	Menghindari riba/bunga
3.	Pengawasan	Ada Dewan Pengawas namun hanya bertugas mengawasi pelaksanaan kegiatan organisasi yang dilakukan oleh Pengurus	Adanya Dewan Pengawas Syariah yang bertugas mengawasi dan memastikan setiap produk dan transaksi yang dilakukan sesuai dengan prinsip syariah Islam
4.	Pendidikan keuangan	Melaksanakan pendidikan keuangan terutama untuk anggota baru	Tidak melaksanakan pendidikan keuangan

**Tabel 3. Gambaran Umum Responden**

	Anggota CU		Anggota BT	
	Jumlah	%	Jumlah	%
<b>Jenis Kelamin</b>				
Laki-laki	17	56,7%	10	33,3%
Perempuan	13	43,3%	20	66,7%
<b>Jumlah Total</b>	<b>30</b>	<b>100%</b>	<b>30</b>	<b>100%</b>
<b>Pendidikan Terakhir</b>				
Perguruan Tinggi	14	46,7%	21	70%
SMA/SMK	14	46,7%	9	30%
SMP	-	-	-	-
SD	2	6,7%	-	-
<b>Jumlah Total</b>	<b>30</b>	<b>100%</b>	<b>30</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data Primer yang diolah, 2014

**Gambar 1. Kerangka Model Penelitian**

